

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Islam dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya sebagai manifestasi hamba dan khalifah Allah SWT, sebagai mana firman-Nya :

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

”Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan diri kepada-Ku

﴿ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴾

”Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus”.¹

﴿ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ﴾

¹Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010),. 98 : 5

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”²

Persoalan pendidikan muncul seiring dengan perkembangan zaman. Begitu juga solusinya yang kian hari kian banyak opini, pendapat, jurnal, artikel bahkan penelitian khusus tentang pendidikan, baik kajian teoritik maupun empirik. Pendidikan adalah kebutuhan fundamental manusia mulai saat dilahirkan tidak mengetahui apapun, sebagaimana firman Allah azza wajalla,

الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَائِهِمْ مَّا هُمْ بِأُمَّهَاتِهِمْ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu tidak mengetahui sesuatu”³ Pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia masih memerlukan pendidikan. Dalam pengertian umum, kehidupan manusia dan komunitasnya sangat ditentukan oleh aktivitas pendidikan didalamnya, sebab pendidikan secara alamiah sudah merupakan kebutuhan kehidupannya.⁴

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam kehidupan ini. Kehidupan dan pendidikan bagaikan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Fatah Yasin mengutip pernyataan John Dewey yang juga dikutip dalam buku Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa

²Ibid., 2: 30.

³Ibid., 58: 2

⁴ Ramayulis Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta : Kalam Mulia, 2015),.. 28

“Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk, mempersiapkan kepribadiannya agar hidup disiplin”.⁵

Pernyataan John Dewey mengisyaratkan bahwa sesungguhnya sebuah komunitas kehidupan manusia didalamnya telah terjadi pendidikan dan selalu memerlukan pendidikan, mulai model komunitas kehidupan masyarakat primitif sampai dengan model komunitas kehidupan masyarakat modern.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan secara alami merupakan kebutuhan manusia, dalam melestarikan kehidupan manusia, yang berlangsung sepanjang peradaban manusia itu ada. Dan ini sesuai kodrat manusia yang memiliki peran rangkap dalam hidupnya, yaitu sebagai individu yang perlu berkembang dan sebagai anggota masyarakat dimana ia hidup. Untuk itu pendidikan memiliki tugas ganda, disamping mengembangkan kepribadian manusia secara individual, dan mempersiapkan manusia sebagai anggota dilingkungannya dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶

Manusia dilahirkan ke dunia ini bagaikan kertas putih tanpa ada coretan apapun. Pengalaman dan lingkungan yang akan memberikan coretan-coretan tersebut, sehingga terbentuk kepribadian padanya. Pendidikan bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun. Islam mengajarkan bahwa pendidikan perdana yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah kedua orang tuanya.⁷ Islam memerintahkan pada kedua orang tua untuk

⁵A. Fatah Yasin *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008),.. 15

⁶*Ibid.*, 16

⁷Samsul Nizar *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 42

mendidik dirinya dan keluarganya, terutama anak-anaknya agar terhindar dari punishmen. Orang tua memegang peranan vital dalam pendidikan anaknya.

Makna yang terkandung dalam pendidikan adalah untuk membentukkepribadian manusia. Keberhasilan pendidikan pada masa usia dini pada akhirnya akan terpatri pada pola perilakukehidupannya. Islam datang untuk mengantarkan manusia kejenjang kehidupan gemilang bahagia sejahtera dalam berbagai segi. Dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini tidak sedikit dampak negatif terhadap kehidupan yang dialaminya, sehingga pada saat manusia terlampau mengejar materi untuk didapat, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan perilakunya. Untuk itu pendidikan Islam diharapkan bisa menjawab setiap persoalan yang dibutuhkan manusia. Hal ini cerminan harapan terhadap pendidikan yang berkembang di Indonesia. Pendidikan Islam sendiri merupakan pendidikan yang sejak dini menitik-beratkan kepada pembentukan moralspiritual yang teraplikasikandalam bentuk perilaku baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan lingkungannya.⁸

Lembaga pendidikan yang bertugas mendidik peserta didik harus mampu melaksanakan tujuan dan fungsi pendidikan. Dimana tujuan dan fungsi pendidikan nasional itu telah diatur dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian, watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

⁸ Moch. Tolchah *Dinamika Pendidikan Islam pasca Orde Baru* (Yogyakarta, PT. LKiS Printing Cemerlang, 2015), 6

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter karimah, sehat pikiran, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab.⁹

Integritas pendidikan dalam pembentukan kepribadian bukan merupakan sesuatu hal yang tidak mungkin, akan tetapi di dalamnya juga terkandung maksud bahwa integritas pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian memiliki tantangan yang harus dihadapi sesuai dengan kemajuan jaman khususnya dalam berbagai perkembangan yang terjadi dmasa sekarang ini. Dalam pembentukan kepribadian tidak terpisah dari 3 unsur pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari ketiga unsur tersebut harus ada kesadaran masing-masing pihak untuk saling melengkapi dalam mewujudkan pendidikan yang dapat mencetak insan yang memiliki pribadi mulia.

Kemampuan belajar yang dimiliki manusia merupakan bekal yang sangat fundament. Berdasarkan kemampuan itu manusia telah berkembang selama berabad-abad yang lalu. Masing-masing manusia pun mengalami banyak perkembangan diberbagai bidang sendi kehidupan. Perkembangan ini dimungkinkan karena adanya kemampuan untuk belajar, yaitu mengalami perubahan-perubahan, mulai saat lahir sampai mencapai umur senja. Sudah barang tentu perubahan-perubahan yang diharapkan akan terjadi adalah perubahan ke kebaikan, yaitu perubahan yang mengarah kedewasaan yang bercorak positif. Hal ini kelihatannya sudah jelas dengan sendirinya, namun ternyata perlu dikaji lebih

⁹*Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), 76

lanjut. Suatu proses belajar juga dapat menghasilkan suatu perubahan dalam sikapperilaku yang dapat dipandang bercorak negatif.¹⁰

Di era yang semakin global ini tuntutan adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan berwawasan luas tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan umum saja, namun juga harus difundamentasi dengan akhlaq yang karimah, sehingga mampu mengendalikan diri dari pengaruh budaya permisif yang mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Krisis yang melanda Indonesia dewasa ini terindikasi bukan hanya berdimensi material, akan tetapi juga telah memasuki kawasan mental spiritual. Hal ini dipicu oleh tidak adanya pengetahuan agama dan aqidah yang kuat.

Kalau kita mengamati kenyataan hidup umat Islam pada masa kini, maka tidaklah sedikit diantara mereka yang memiliki kepribadian buruk. Banyak pribadi muslim yang selalu aktif menunaikan ibadah shalat, puasa, zakat, dan bahkan sudah menunaikan haji, namun dalam kehidupan mereka masih suka berbuat hal-hal yang kurang baik, bahkan hal-hal yang dilarang dalam syari'atagama Islam. Mereka suka menipu, mencuri, merampok, memanipulasi, memeras orang lain untuk dapat mencapai tujuan yang mereka inginkan. Adapun dalam kehidupan sosial, mereka bersikap liberal hedonis, demikian pula dalam segi kehidupan lainnya. Misalnya dalam bidang politik, budaya, seni, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat lepas dari nilai-nilai norma, etika, moral yang telah digariskan oleh syari'at agama Islam. Selain itu masih banyak lagi kasus yang melanggar syari'atagama Islam. Contoh kondisi dekadensi moral generasi muda yang memiliki

¹⁰ W.S. Winkel *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1996), 1-2

kecenderungan makin meluas. Hal ini ditandai dengan maraknya bisnis online seks bebas di kalangan dewasa bahkan merambat ke kalangan remaja, maraknya peredaran zat adiktif di kalangan dewasa hingga remaja dan anak-anak, beredarnya gambar-gambar dan film yang tidak mendidik dimasyarakat perkotaan hingga masyarakat pedesaan.¹¹

Apabila perilaku tersebut makin massif, maka jelas berdampak buruk pada kalangan remaja yang masih dalam proses pembinaan mental spiritual. Karena pertumbuhan dan perkembangan mental spiritual pada remaja terlewat banyak diperoleh dari hasil pengamatan figur/tokoh yang bersinggungan di lingkungan sekitarnya atau melalui proses menjiplak perilaku figur/tokoh yang digandrunginya. Anak-anak adalah generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Agar mereka menjadi generasi yang berperilaku mulia, maka mereka harus dididik, diarahkan, dibina, dibimbing, diajarkan nilai-nilai keluhuran, dilatih dengan konsep dasar pendidikan karakter dalam ajaran Islam.

Tujuan utama dalam memberikan dasar-dasar atau pondasi pendidikan dalam Islam ialah membentuk kepribadian, dan budi pekerti yang sanggup membuahkan orang-orang yang bermental kuat, berjiwa bersih, berpendirian, memiliki cita-cita tinggi, memiliki karakter mulia, tahu diri, mampu menempatkan diri, tahu arti hak, kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui dan mampu membedakan yang haq dengan yang bathil, menghindari perbuatan tercela, yang dilarang dalam ajaran agama Islam dan selalu

¹¹ Dharma Kesuma et. all, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 2-4

mengingat Allah azza wajalla di tiap bentuk perilaku yang dilakukan.¹² Untuk mencapai tujuan tersebut, maka kita harus berusaha secara maksimal mewujudkannya, karena anak-anak adalah tunas-tunas yang sedang tumbuh berkembang dalam kehidupan kita, yang merupakan masa depan bangsa.

Anak-anak, remaja, pemuda mempunyai tanggung jawab ganda untuk mereka lakukan dalam kehidupan mereka. *Pertama*, mereka dipercaya untuk melindungi hasil-hasil penting yang telah dicapai oleh bangsa mereka. *Kedua*, mereka harus berperan serta dengan kapasitas sendiri untuk menggunakan semua potensi yang ada pada mereka untuk memperbaiki kualitas kehidupan bangsa mereka. Karena itulah Islam sangat menitikberatkan pentingnya konsep dasar/pondasi pendidikan karakter dalam Islam. Dalam Al-Qur'an banyak berisi tentang aturan-aturan yang melindungi hak-hak kehidupan anak-anak, membimbing, mengatur dan mengarahkan kehidupan mereka. Selain mengatur kehidupan anak-anak, keluarga dan masyarakat, Islam juga memperhitungkan adanya hubungan di antara mereka semua, dan ini berarti jika perubahan atau kerusakan ada pada salah satu baginya, maka akan mempengaruhi keseluruhannya.

Melihat fenomena di atas, maka pondasi pendidikan Islam sangat dibutuhkan agar anak-anak didik mempunyai kepribadian mulia. Wacana tentang konsep pendidikan yang komprehensif telah didengungkan oleh para intelektual-intelektual muslim, pencetus pendidikan yang menekankan dimensi moral spiritual dalam proses pembentukan pedagogik Jerman, FW. Foerster tahun 1869-1966.¹³

¹² M. Athiyah Al-Abrasyi *Dasar-dasar Pendidikan Islam* terjemahan Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang 1990), 3

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 8

Namun menurut penulis, penggagas pembangunan kepribadian pertama kali adalah *Warasatun Anbiya* Nabi Muhammad Rasulullah *Shallallahu Aalaihi Wasallam*. Pembentukan karakter yang secara gamblang ditampilkan Rasulullah Muhammad *Shallallahu Aalaihi Wasallam* merupakan wujud esensial dari aplikasi perilaku yang diinginkan disetiap generasi. Secara asuntif, bahwa keteladanan yang ada pada diri Rasulullah Muhammad SAW menjadi acuan, rujukan kepribadian dan perilaku seluruh sahabat, *tabi'in*, *tabi'ut-tabi'in* dan para pengikutnya. Namun sampai abad 15 sejak Islam menjadi agama yang diakui universal ajarannya, esensi pendidikan Islam justru dipelopori oleh negara-negara yang penduduknya minoritas muslim. Dalam Al-Qur'an, teks yang membicarakan tentang keteladanan telah mengingatkan kita yang mengakui diri sebagai muslim dan memiliki akal untuk berpikir sejak 15 abad silam, dalam al-Qur'an Surat. Al-Baqarah:44

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

*“Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?”*¹⁴ Untuk mewujudkan generasi berkepribadian mulia sebagaimana yang ditampilkan oleh Rasulullah Muhammad SAW bukanlah sesuatumudah. Ia harus diupayakan secara tersistem, step by step, klasikal, gradual, baik melalui pendidikan informal dalam keluarga, melalui pendidikan formal, atau melalui pendidikan non formal. Pribadi berkepribadian

¹⁴ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010),. 2 : 44

mulia tidak lahir secara instan, tetapi dimulai dari pembiasaan mendidik dalam keluarga, misalnya menanamkan pendidikan aqidah syar'iyah, yang sesuai dengan perkembangannya, sebagaimana hadits Nabi, "Perintahlah anak-anakmu mengerjakan shalat, lantaran ia sudah berumur 7 tahun, pukulilah mereka setelah berumur 10 tahun, dan pisahkan tempat tidurmu dengan tempat tidur mereka".¹⁵

Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai dasar pendidikan karakter mulia hendaknya ditanamkan sejak dini sebagai pondasi religius keagamaan diawali dalam lingkungan keluarga dengan cara pembiasaan sedini mungkin dan pembudayaan dalam berperilaku keseharian. Pembiasaan ini kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup di masyarakat. Disini diperlukan keteladanan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina perilaku mulia di kalangan umat.¹⁶ Terlepas dari perbedaan makna moral, etika, dan norma, ketiganya memiliki kesamaan tujuan dalam pencapaian keberhasilan dunia pendidikan. Norma baik buruk, terpuji tercela berlaku kapan dan di mana saja dalam semua aspek kehidupan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Jadi norma dalam Islam bukanlah perilaku yang kondisional tetapi mempunyai nilai yang pasti. Dalam persoalan ini, fitrah manusia sebagai makhluk yang berperadaban, berkewajiban menjalankan dan menjaga norma yang baik serta menjauhi dan meninggalkan norma yang buruk. Dalam era globalisasi saat ini, dekadensi moral, etika, dan norma sudah semakin terasa. Fenomena-fenomena sosial yang terjadi belakangan memunculkan berbagai

¹⁵Said Aqil Husain Al-Munawar *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 353

¹⁶Said Aqil Husain Al-Munawar *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 27

persepsi tentang norma dalam Islam. Oleh karena itu, kita harus senantiasa mengevaluasi dan memperbaikinya, dimulai dari diri kita sendiri, sejauh mana kita mampu menjalankan norma-norma yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Ajaran agama Islam ditujukan untuk kesejahteraan seluruh alam semesta terlebih manusia sebagai manajernya. Dalam berbagai bidang, ajaran Islam menjunjung tinggi tolong-menolong, saling nasehat-menasehati dalam hal kebenaran dan kesabaran, kesetiakawanan sosial, egaliter (kesamaan derajat), tenggang rasa, dan kebersamaan. Dari hal itu dapat diketahui bahwa derajat manusia ditentukan oleh ketaqwaannya dan ditunjukkan dengan prestasi yang baik dimana prestasi itu diraih dengan mengikuti norma yang baik.

Kemajuan dan perkembangan pendidikan sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga perubahan moral, etika dan norma anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan formal, informal dan non formal. Penerapan pendidikan Islam pada anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin agar kualitas anak yang berkepribadian mulia sebagai bekal khusus bagi dirinya, umumnya bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Terwujudnya kehidupan masyarakat yang berpegang pada norma-norma tak bisa dilepaskan dari pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Oleh sebab itu, norma-norma yang mempunyai daya ikat di masyarakat bersumber dari adat istiadat, budaya, dan nilai-nilai agama yang terkandung dalam ajaran agama. Agama yang berdimensi kedalam pada kehidupan manusia membentuk daya tahan untuk menghadapi berbagai godaan, ajakan, ancaman, penderitaan, dan keluar membentuk perilaku yang sesuai dengan ucapan batinnya. Konsep dasar pendidikan dalam Islam menekankan pada ajaran moral, etika dan norma-norma

dalam pergaulan hidup menjadi sumber solidaritas antar sesama. Dengan berpegang kepada norma-norma orang menyadari perlunya menjaga perasaan dan memperhatikan kepentingan orang lain.¹⁷ Mengingat pentingnya arti dari peranan agama bagi tatakehidupan perseorangan maupun bermasyarakat, maka dalam pasal 3 UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁸ Tujuan pendidikan nasional ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran syari'at Islam sehingga menjadi manusia muslim bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia yang menjadi karakter terapkan dalam kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁹

Meskipun demikian, tampaknya pendidikan Islam melalui berbagai instansi dan media belum mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Berbagai tindakan negatif, penyimpangan dan kejahatan masih mewarnai kehidupan berbangsa, bahkan juga dilakukan oleh bangsa-bangsa lain hampir diseluruh dunia.²⁰

Ajaran syari'at Islam sangat mengutamakan pembinaan kepribadian terhadap siswa, sebagai generasi penerus dalam memegang masa depan bangsa, maka sangat dibutuhkan generasi yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi,

¹⁷Soeroyo, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fak. Ty. Sunan Kalijaga, 1991), 5

¹⁸Abdul Aziz, *Kurikulum Pedoman PAI di Sekolah Umum* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), 1

¹⁹*Ibid*, 4

²⁰*Ibid*, 1

dan kualitas akhlaq mulia, Islam menyebutnya dengan akhlaqul karimah. Di tengah kondisi yang kompleks ini, apa yang seharusnya terjadi, harus ada benteng pengamanan diri yang mulai hilang yakni aqidah syar'iyah. Pendidikan Islam bagi setiap anak tidak dilakukan sesuai dengan semestinya. Dan untuk menghentikan kerusakan yang lebih parah diperlukan sebuah sistem norma.

Norma adalah suatu aturan, tatanan atau sistem yang menilai perbuatan lahir dan batin manusia baik secara individual, kelompok dan masyarakat dalam interaksi hidup antarmanusia dengan baik secara individual, kelompok dan masyarakat dalam interaksi hidup antara manusia dengan penciptanya yaitu Allah, manusia sesama manusia, manusia dengan hewan, dengan malaikat, dengan jin dan juga dengan alam sekitarnya.²¹

Pendidikan dalam Islam adalah proses bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, mengawasi berlakunya semua ajaran syariat Islam.²² Sehingga peserta didik menjadi berperilaku dan berkepribadian mulia. Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan mental spiritual yang berlangsung sepanjang hayat peserta didik secara totalitas.

Sehubungan dengan pendidikan ini, Rasulullah Muhammad SAW telah mengemukakan banyak hadits, di antaranya:

²¹ Mahmud Muhammad Al Hazandar *The Most Perfect Habit Perilaku Mulia Yang Membina Keberhasilan Anda* (Jakarta: Embun publishing, 2006), 9

²² Ramayulis *Dasar-dasar Kependidikan* (Padang, The Zaki Pres, 2009), 48

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَمْرِضِيِّ الرَّضِيِّ اللَّهُ عَنْهُ : قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ : إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا (رواه البخارى)

Abdullah bin Amr RA, berkata, “Rosulullah SAW bukan seorang yang keji dan bukan pula bersikap keji. Beliau bersabda, ‘Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaqnya’.(Hadits Riwayat Bukhori). Hadist ini memuat informasi bahwa Rasulullah SAW memiliki kepribadian mulia dan memberikan penghargaan yang tinggi kepada orang yang berkepribadian mulia. Itu berarti bahwa kepribadian mulia adalah suatu hal yang perlu dimiliki oleh tiap individu-individu muslim. Agar setiap muslim dapat memiliki kepribadian mulia, ia harus diajarkan kepada setiap anak-anak muslim sejak dini.

Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab, tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa tersesat atau salah langkah. Oleh karena itu perumusan tujuan harus tegas dan jelas, menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogi dan perenungan filosofi.²³ Konsep dasar pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian manusia yakni pembentukan rohani/jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah mengandung nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran syari’at Islam. Setiap pendidik haruslah memikirkan norma dan memikirkan pembentukan kepribadian sebelum yang lainnya karena kepribadian mulia adalah wujud perilaku yang menjadi kebiasaan, sedangkan karakter mulia merupakan tiang dari pendidikan Islam.

²³Ramayulis *Pendidikan Islam* (Kalam Mulia, 2015), 209

Dalam tujuan pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu : 1. Tujuan Umum

Menurut Barnawy Umari, bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum meliputi: *a.* Supaya dapat terbiasa melakukan hal yang baik, indah, mulia, terpuji, istiqomah senantiasa menghindari perbuatan yang bathil, buruk, jelek, hina dan tercela. *b.* Supaya hubungan manusia dengan Allah dan antar sesama makhluk senantiasa terpelihara, terjaga dengan baik dan harmonis.²⁴

Menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam ialah agar setiap orang berkepribadian mulia, berkarakteragung, berperangai, tabiatbaik, beradat istiadat (culture) bagus yang sesuai dengan syari'at Islam.²⁵

2. Tujuan Khusus

Adapun secara eksplisit pendidikan Islam bertujuan : *a.* Menumbuhkan pembentukan kebiasaan yang berujud perilaku mulia, memiliki kepribadian dan berkebudayaan baik. *b.* Memantapkan rasa keberagaman pada siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada prinsip-prinsip perilaku mulia dan membenci perilaku yang hina (*fujur*). *c.* Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar. *d.* Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, menyayangi yang lemah, dan menghargai orang lain. *e.* Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, bergaul baik di sekolah dan di luar sekolah.²⁶

²⁴Barnawy Umari *Materi Akhlak*, (Sala : Ramadhani, 1984), 2

²⁵M. Ali Hasan *Tuntunan Akhlak*(Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 11

²⁶Barnawy *Materi Akhlak*, 4

Adapun menurut Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan moral, etika dan norma dalam Islam adalah membentuk orang-orang agar bermoral baik, berkemahuan keras, santun dalam berbicara, mulia dalam bertingkah laku, memiliki perangai yang baik, bersifat bijaksana, mampu beradab, ikhlas, memiliki integritas tinggi, dan istiqomah menjaga kesucian hati. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral, etika dan norma.²⁷

Dijelaskan juga menurut Ahmad Amin, bahwasannya tujuan pendidikan Islam bukan hanya mengetahui paradigma atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi, mendorong kehendak kita supaya membentuk kehidupan suci, menghasilkan kebaikan, kesempurnaan dan memberi kemanfaatan kepada sesama manusia disekelilingnya. Maka etika itu adalah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.²⁸

Pentingnya peningkatan perilaku baik pada siswa, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini karena peserta didik banyak yang kurang atau masih rendah akhlaqnya. Hal ini karena kegagalan dalam menanamkan moral, etika, norma dan membina perilaku mulia. Tidak dapat dipungkiri, bahwa munculnya aksi tawuran antar siswa dan konflik kekerasan lainnya merupakan cermin ketidakberdayaan sistem pendidikan yang ada di negeri ini. Sistem pendidikan di Indonesia selama ini hanya menekankan kepada proses transformasi

²⁷ Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2003), 114

²⁸ Ahmad Amin *Etika (Ilmu Akhlaq)* (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), 6-7

pengetahuannya saja, belum pada tingkatan proses transformasi nilai-nilai luhur moral, etika, dan norma yang merupakan ajaran syari'at Islam terhadap peserta didik, untuk mengarahkan, membimbing, agar menjadi individu yang berkepribadian dan memiliki karakter mulia.²⁹

Dari semua fakta di atas, sangatlah perlu dipertanyakan bagaimana sejatinya potret akhlaq para peserta didik tersebut, dan sebagaimana telah disebutkan di atas tentang pendidik (terlebih pendidik pendidikan Islam) tentu saja hal ini tidak lepas dari metode pendidik dalam mendidik peserta didik. Ketidapahaman peserta didik terhadap pendidikan agama Islam dikarenakan guru dalam penyampaian materi pembelajaran tidak memakai cara atau metode tepat guna (kondisional) sehingga proses pembelajaran tidak optimal. Lain halnya apabila dalam pembelajaran guru memakai strategi atau metode tepat guna dalam penyampaian materi bisa dipastikan siswa akan lebih bisa mengerti, memahami dan diharapkan peserta didik mampu mengamalkan.

Secara keseluruhan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling kompleks. Ini berarti bahwa keberhasilan atau tidaknya tercapainya tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses yang dialami oleh peserta didik.³⁰ Perbaikan perilaku merupakan sebuah misi yang paling urgen yang mesti dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik, metode merupakan komponen yang memiliki peran sangat vital dalam dunia pendidikan, terlebih terkait dengan proses pembiasaan perilaku akhlaqul karimah

²⁹Toto Suharto *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), 169

³⁰ Slamet *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 10

peserta didik. Pada setiap lembaga pendidikan baik yang bersifat formal, informal atau nonformal, pastilah mempunyai komitmen yang kuat terhadap usaha untuk pembinaan akhlaqul karimah peserta didik, hal ini tidak bisa dipungkiri lagi karena pembinaan setiap lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk membina akhlaqul karimah pada siswanya, tentunya memiliki strategi atau cara tersendiri dalam proses pembinaannya.

Hal ini disebabkan perbedaan watak dan sifat dari masing-masing peserta didik pada suatu lembaga pendidikan tertentu. Keragaman strategi mendidik guru agama Islam dalam proses pembinaan akhlaqul karimah bertujuan untuk menarik minat belajar para siswa, dan untuk membentuk suasana belajar yang tidak menjemukan dan menjenuhkan sehingga kelancaran dan keberhasilan dalam pembinaan akhlaqul karimah siswa dapat semaksimal mungkin diperoleh dengan baik. Tugas seorang pendidik memang berat dan banyak. Akan tetapi semua tugas pendidik itu akan dikatakan berhasil apabila ada perubahan sikap perilaku dan perbuatan para peserta didik ke arah yang lebih baik. Maka tentunya hal yang paling mendasar ditanamkan adalah aqidah syar'iyah disamping akhlaqul karimah. Karena jika pendidikan Islam berhasil maka akan berdampak pada sikap kerendahan hati dan perilaku yang baik, berakhlaq baik terhadap Allah SWT, kepada sesama manusia, dan kepada lingkungannya. Jika ini semua kita perhatikan maka tidak akan terjadi kerusakan alam dan tatanan kehidupan, sebagaimana firman Allah SWT.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥١﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.³¹ (QS. Ar-Rum: 41). Dengan demikian tugas pendidik di sekolah adalah mendidik peserta didiknya, membina akhlaq peserta didik dengan memberikan keteladanan agar peserta didik mampu mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut terasa berat karena ada unsur tanggung jawab mutlak pada pendidik, juga keluarga, masyarakat pendukung dan bertanggung jawab serta bekerja sama dalam mendidik peserta didik.

Untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang pendidik harus mampu berupaya menggunakan beberapa metode dalam upaya pembinaan moral, etika, norma siswa, baik itu metode dalam penyampaian materi pengajaran pendidikan Islam dengan menggunakan metode tentang kegiatan apa saja yang harus dilakukan dalam membina perilaku peserta didik, hanya dengan menggunakan metode yang tepat yang dapat menghasilkan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Metode yang harus dilakukan oleh pendidik dalam pembinaan mental spiritual, etika, norma peserta didik, selain menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan materi juga harus ditunjang dengan adanya ketauladanan dalam pembiasaan tentang sikap perilaku yang baik, tanpa adanya pembiasaan dan pemberian ketauladanan yang baik, pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi tugas bagi pendidik untuk memberikan ketauladanan atau contoh yang baik

³¹Departemen Agama RIAI-*Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), 30: 41

dan membiasakannya pula. Dengan demikian metode merupakan komponen penting yang mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan pembinaan moral, etika dan norma. Diperlukan adanya metode, pendidik dalam membina moral spiritual siswa. Metode selain untuk memaksimalkan dan memudahkan proses pembinaan mental spiritual siswa yang juga bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidik khususnya peningkatan dalam bidang strategi mengajar, yang mana strategi tersebut merupakan jembatan penghubung dalam kegiatan belajar mengajar.³²

Dengan memperhatikan uraian-uraian tersebut diatas, mendorong penulis ingin mengetahui pembelajaran dengan mengamati secara teliti dan sistematis melalui penelitian, dengan judul : **“KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM ”**

B. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kerancuan pemahaman dalam memahami hasil dari penulisan ini, maka penulis perlu menjelaskan batasan-batasan pembahasannya. Sesungguhnya penulisan tesis ini akan mengungkapkan konsep dasar pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Pendidikan Islam dimaksudkan untuk merujuk pada sumber Islam yang otentik, yaitu beberapa ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits dan merujuk pada pemikiran intelektual pendidikan Islam tentang hal-hal yang berkaitan dengan konsep dasar pendidikan karakter dalam perspektif Islam.

Para pemikir pendidikan klasik kontemporer yang memperhatikan pendidikan Islam akan menjadi rujukan utama dalam penulisan tesis ini. Sebagai

³²Noehi Nasution *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 1995), 16

bahan utama, pendidikan Islam akan dikaji secara serius dan mendalam, sehingga dapat terdeskripsikan dengan sistematis dan menghasilkan sebuah konsep yang diinginkan secara komprehensif tentang konsep dasar pendidikan karakter dalam perspektif Islam.

C. Kerangka Teoritik

Agar lebih fokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus menghindari persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan-batasannya. Adapun definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan tesis ini adalah :

1. Konsep

Konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam "The classical theory of concepts" menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakter. Konsep didefinisikan sebagai suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Konsep diartikan juga sebagai suatu abstraksi dari ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir. Pengertian konsep yang lain adalah sesuatu yang umum atau representasi intelektual yang abstrak dari situasi, objek atau peristiwa, suatu akal pikiran, suatu ide atau gambaran mental. Suatu konsep adalah elemen dari proposisi seperti kata adalah elemen dari kalimat.

2. Dasar

Dasar adalah pangkal tolak suatu aktivitas. Didalam menetapkan dasar suatu aktivitas manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini yang akan menjadi pegangan dasar didalam kehidupannya. Apabila pandangan hidup dan hukum dasar yang dianut manusia berbeda, maka berbeda pulalah dasar dan tujuan aktivitasnya. Dasar bisa juga tempat untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya tersendiri. Ia merupakan pencerminan falsafah hidup suatu bangsa. Mendasarkan kepada dasar itulah pendidikan suatu bangsa disusun. Dan oleh karena itu maka sistem pendidikan setiap bangsa ini berbeda satu dengan lainnya karena mereka mempunyai falsafah hidup yang berbeda.³³

3. Pendidikan

Pendidikan menurut Bisri berarti mendidik.³⁴ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar didik, mendidik, membimbing, mengarahkan, memelihara, dan memberi *training* mengenai perilaku dan kecerdasan pikiran. Sedangkan arti pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata perilaku seseorang atau kelompok orang dalam upaya pendewasaan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³⁵ Pendidikan merupakan usaha sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi anak didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan

³³Ramayulis *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 187

³⁴Adib Bisri dan Munawir A. Fatah *Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 62

³⁵Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 263

sengaja kepada anak didik dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat kedewasaan.³⁶

Sedangkan menurut Marimba, pendidikan adalah bimbingan dan arahan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian mulia.³⁷ Sedangkan Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan adalah pengembangan kepribadian dengan segala aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud *pengembangan pribadi* ialah yang mencakup pengajaran oleh diri sendiri maupun oleh lingkungan, dan pendidikan oleh pendidik. Adapun yang dimaksud *semua aspek* di sini yakni mencakup jasmaniyah, akal, dan ruhiyah.³⁸

Dari pengertian-pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan teratur serta sistematis yang dilakukan oleh pendidik yang bertanggung jawab dalam upaya mengembangkan kepribadian peserta didik, baik jasmani maupun rohani dalam upaya pengajaran dan pelatihan.

4. Karakter

Dalam kamus english-indonesia, John M. Echols dan Hassan Shadly menyebutkan bahwa karakter berasal dari bahasa english yakni *Character* yang berarti watak, karakter atau sifat.³⁹

Dalam kamus psikologi sebagaimana dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah, menyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak moral,

³⁶M. Bashori Muchsin, et. all, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 3

³⁷Ahmad D. Marimba *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Ma'arif, 1989), 19

³⁸Ahmad Tafsir *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cetakan kesembilan 2010), 26

³⁹ John M. Echols dan Hassan Shadly *Kamus Inggris-Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 2006), 107

etika dan norma, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai keterkaitan dengan sifat-sifatnya yang relatif konservatif.⁴⁰

Pengertian karakter menurut pusat bahasa depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Menurut Tadkiroatun Musfiroh karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*).⁴¹

5. Islam

Kata Islam yang berasal dari bahasa Arab, memiliki beberapa makna. *Pertama*, Islam merupakan akar kata *aslama-yuslimu islaman*, yang berarti *qadha'a* atau *inqadha*, yaitu tunduk, pasrah, menyerah, ketundukan, dan berserah diri.⁴² Hal ini berarti bahwa segala sesuatu, baik pengetahuan, sikap, perilaku maupun gaya hidup yang menunjukkan ketundukan dan kepatuhan terhadap Tuhan adalah Islam. *Kedua*, Islam berasal dari kata *salima* yang artinya keselamatan. Dalam hal ini, Islam merupakan jalan keselamatan bagi manusia untuk meraih kehidupan bahagia dunia dan akhirat. *Ketiga*, kata Islam berasal dari kata *silmun* yang berarti damai, yaitu damai dengan Allah, dalam arti taat kepada-Nya dan tidak bermaksiat kepada-Nya (*hablun-minallah*); damai dengan makhluk, berarti memperlakukan alam semesta sebagai makhluk Tuhan, berinteraksi secara santun, melindungi dan melestarikannya (*hablun-*

⁴⁰ M. Furqon Hidayatullah *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12

⁴¹ Akhmad Sudrajat "Tentang Pendidikan: Apakah Pendidikan Karakter Itu?" dalam <http://ahkmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/>, diakses 08 Mei 2020

⁴² Abd. Rahman Assegaf *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 147

minal'alam); dan damai dengan sesama, berarti hidup rukun dengan sesama manusia, berbuat baik tanpa memandang perbedaan agama, warna kulit, ras, suku, status sosial, bahasa, dan bentuk perbedaan lainnya tanpa adanya eksploitasi dan penindasan terhadap sebagian yang lain (*hablun-minannas*).

D. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Dasar Pendidikan Karakter?
2. Bagaimana Konsep Dasar Pendidikan Karakter dalam Islam?
3. Bagaimana Implementasi Konsep Dasar Pendidikan Karakter dalam Islam?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan-rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Konsep Dasar Pendidikan Karakter?
2. Untuk mendeskripsikan Konsep Dasar Pendidikan Karakter dalam Islam?
3. Untuk mendeskripsikan Implementasi Konsep Dasar Pendidikan Karakter dalam Islam?

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memberikan Informasi tentang wacana Konsep Dasar Pendidikan dalam Islam;
 - b. Memberikan kontribusi secara ilmiah mengenai Konsep Dasar Pendidikan Karakter dalam Islam.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberi pengalaman moril dan tambahan khazanah pemikiran baru dalam dunia pendidikan.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat luas berupa informasi teoritik tentang Konsep Dasar Pendidikan Karakter dalam Islam dan pembaharuan metode dalam upaya menjawab tantangan masa depan umat manusia;
- c. Menambah kecintaan kita kepada Rasulullah Muhammad SAW, sehingga senantiasa terus meneladani sifat, karakter dan perilaku beliau.

G. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah ditulis oleh para peneliti sebelumnya. Berikut kami sertakan sebagai bahan pembanding, antara lain; journal Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali yang ditulis oleh Nu'tih Kamalia Universitas Darussalam Gontor. Ilmu merupakan kewajiban muslim untuk membuka cakrawala dunia Islam yang bersumber pada wahyu *Al-Qur'an* dan *Sunnah* dengan didukung oleh *'Aql* untuk perkembangan pendidikan Islam. Kehidupan Islam sangat erat hubungannya dengan *Tarbiyah*, demi meneruskan generasi muda yang *Intelekt* dan tahu agama. Seorang tokoh Islam Al-Imam Al-Ghazali merupakan ahli filosof *masyhur* dengan karyanya kitab *Ihya' Ulumuddin* (menghidupkan kembali pengetahuan Agama). Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dijelaskan tentang konsep keilmuan yang dapat ditarik sebagai rujukan ilmiah seorang muslim. Dalam karya Al-Imam Al-

Ghazali dijelaskan secara detail tentang makna konsep keilmuan yang sangat penting demi perkembangan pendidikan agama Islam, yaitu dengan prinsip menggabungkan *'Aql* dan *Dhauq* yang akan diolah secara *rasio* dan *intuisi*.

Jurnal KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGANNYA MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS yang ditulis Andi Wiratama Alumni Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor Pendidikan adalah aspek terpenting bagi kehidupan manusia. Dengan pendidikan manusia diharapkan menjadi esensi yang beradab, berlaku adil, bijak, dan menjunjung tinggi realitas kebenaran. Sebaliknya, tanpa pendidikan, ia akan menjadi dzalim, arogan dan menentang kebenaran, atau dalam kata lain, tetap dalam ke-insanan-nya yang banyak salah dan lupa. Untuk itu, pendidikan yang dilakukan dengan benar dan tepat yang merupakan kebutuhan primer manusia akan membawa kepada perbaikan tatanan kehidupan manusia baik individu maupun kelompok. Akan tetapi pendidikan dewasa ini lebih diorientasikan kepada upaya untuk mencetak pekerja yang memiliki intelektual dan skill dalam segala bidang. Sehingga menjadikan pendidikan hanya sebatas proses transfer ilmu dan kemampuan saja tanpa memperhatikan penanaman nilai dalam diri anak didik. Nilai (*values*) yang merupakan esensi pokok dalam proses pendidikan terabaikan begitu saja. Hal tersebut banyak dipengaruhi oleh adanya westernisasi ilmu pengetahuan yang dipelopori oleh Barat dan telah mengikis system pendidikan yang mengedepankan nilai sebagai hasil dari proses pendidikan. Oleh karena itu ulama muslim Syed Naquib Al-Attas menawarkan suatu bentuk islamisasi ilmu pengetahuan dengan konsep *ta'dib* sebagai

proses penempatan anak didik pada tempatnya, yaitu pada puncak moral, adab, dan etika. Ini merupakan usaha untuk mengembalikan pendidikan kepada tujuannya yang hakiki.

H. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan sumber data, kumpulan dokumen dalam wujud bahan tertulis seperti kitab suci, buku, majalah, jurnal, surat kabar, film, video, atau aneka informasi yang bersumber dari internet. Keseluruhan bahan tersebut, yang biasanya terhimpun dengan pengelolaan khusus di sebuah gedung (ruang) perpustakaan atau tempat lain. Penelitian kepustakaan dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.⁴³

Penelitian kepustakaan tidak hanya sekedar membaca dan mencatat literatur-literatur sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Namun penelitian kepustakaan atau sering disebut dengan studi literasi, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian.⁴⁴

b. Pendekatan Penelitian

⁴³Mardalis *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 28

⁴⁴Mestika Zed *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3

Dalam kamus modern bahasa Indonesia metode dikatakan sebagai cara sistematis dan terpikir secara baik untuk mencapai tujuan.⁴⁵ Dengan metode menyandarkan diri kepada pikiran dan merupakan suatu pendekatan kearah pemecahan masalah. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode yang dikembangkan oleh Jujun Suriasumantri yakni *descriptive analytic critics*.⁴⁶ Menurut Jujun, metode ini merupakan pengembangan dari metode deskriptif atau yang dikenal dengan sebutan *deskriptif analitis kritis*, yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis. Menurut Jujun, metode ini kurang menonjolkan aspek kritis yang justru sangat penting dalam mengembangkan sintesis. Karena itu, menurut Jujun seharusnya yang lengkap adalah metode deskriptif *analitis kritis*.

Metode analitis kritis bertujuan untuk mengkaji gagasan primer mengenai suatu ruang lingkup permasalahan yang diperkaya oleh gagasan skunder yang relevan. Adapun fokus penulisan analitis kritis adalah mendeskripsikan, membahas, dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi berupa perbandingan, hubungan, dan pengembangan model.

Melihat banyaknya metode yang dipakai dalam pengkajian suatu ilmu, maka penulis hanya akan menggunakan beberapa metode yang relevan dengan pembahasan, antara lain:

a. *Metode Deduksi*

⁴⁵ Rizki Maulana dan Putri Amelia *Kamus Modern Bahasa Indonesia ...*, 273

⁴⁶ Jujun S. Sumantri *Penelitian Ilmiah Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press 1998), 41-61

Pengertian dari metode deduksi ialah cara berpikir yang berangkat dari pengetahuan atau hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik menuju hal-hal yang bersifat khusus. Sebagaimana dikatakan Sutrisno Hadi, dengan deduksi kita berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak dari pengetahuan umum itu kita hendak memulai pekerjaan yang bersifat khusus.⁴⁷ Metode ini digunakan untuk menguraikan suatu hipotesis atau asumsi yang bersifat umum kemudian digeneralisasikan pada asumsi baru atau antitesis yang bersifat khusus.

b. *Metode Komparasi*

Metode komparasi yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih. Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat, dan pengertian agar mengetahui persamaan dari ide dan perbedaan dari ide lainnya, kemudian dapat diambil konklusi baru. Menurut Winarno, bahwa metode komparatif adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan unsur perbedaan.⁴⁸ Dalam konteks ini peneliti banyak melakukan studi perbandingan antara satu teori

⁴⁷Sutrisno Hadi *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 47

⁴⁸Winarno Surahmad *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*. (Bandung: CV. Tarsito, 1994), 125

dengan teori yang lain, atau satu gagasan dengan gagasan yang lain untuk disajikan suatu pemahaman baru yang lebih komprehensif.

c. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah memaparkan keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh untuk dibahasakan secara rinci. Jadi, dengan metode ini diharapkan adanya kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran. Pemahaman baru dapat menjadi mantap apabila dibahasakan. Pengertian dibahasakan menurut kekhususan dan kekonkritannya bisa menjadi terbukti bagi pemahaman umum.

c. Sumber Data

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penulisan tesis ini, maka penulis akan mengambil data dari kumpulan dokumen dalam wujud bahan tertulis, kitab suci Al-Qur'an, kitab Al-Hadits, buku-buku, majalah, jurnal, surat kabar, film, video, artikel, dan aneka informasi dari internet, yang relevan dengan pembahasan tesis ini.

d. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitian yang diinginkannya. Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti, adalah:⁴⁹

1. Menghimpun atau mencari literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian;

⁴⁹Mukhtar *Bimbingan Skripsi Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. (Jakarta: Gaung Persada Press, cetakan kedua, 2009), 198

2. Mengklasifikasi dokumen dalam wujud bahan tertulis, buku berdasar *content* atau jenisnya (primer atau skunder);
3. Mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya (disertai foto copy nama pengarang, judul, tempat, penerbit, tahun, dan halaman);
4. Mengecek dan melakukan konfirmasi atau *cross check* data atau teori dari sumber dengan sumber lainnya (*validasi/reliabilitas/trushworthiness*), dalam rangka memperoleh kepercayaan data;
5. Mengelompokkan data berdasarkan *out line*/sistematika penelitian yang telah disiapkan.

Penelitian kepustakaan sangat mengandalkan pada kekuatan teori, tergantung pada judul dan masalah yang telah ditetapkan. Seorang peneliti atau penulis memilih buku, majalah, jurnal, surat kabar dan aneka informasi yang sesuai dengan penelitiannya, yang dikenal dengan sumber utama atau sumber primer. Selain sumber utama ada juga sumber-sumber lain yang dikenal dengan sumber penunjang atau sumber sekunder.

Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini antara lain: kitab Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama RI, kitab Hadits Shahih Bukhari, dan kitab lain yang berkaitan dengan konsep dasar pendidikan. Sedangkan untuk data skunder, penulis menggunakan buku-buku ilmiah yang menyoroti tentang konsep dasar pendidikan karakter. Diantaranya: buku Metodologi Penelitian Pendidikan Islam karangan Imam Bawani, buku Ilmu Pendidikan Islam karangan Ramayulis, buku Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru, buku Pendidikan Islam,

Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas karangan Tobroni, Pendidikan Karakter Perspektif Islam karangan Abdul Majid dan Dian Andayani; Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik disekolah karangan Dharma Kesuma dkk; Konsep dan Model Pendidikan Karakter karangan Muchlas Samani dan Hariyanto; Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran karangan Sofan Amri dkk; Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan karangan Zubaedi; Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional karangan Masnur Muslich; Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi karangan Heri Gunawan; Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia karangan Akhmad Muhaimin; Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Rumah dalam Membentuk Karakter Anak karangan Najib Sulhan; Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa karangan Furqon Hidayatullah; Pendidikan Karakter di Sekolah: *what, how* dan *why* tentang Pendidikan Karakter karangan Moh Said, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam karangan Ahmad Tafsir; Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam karangan Muhaimin; Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial karangan Qodri A. Azizy, dan buku-buku yang relevan dengan pembahasan ini.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola

kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.⁵⁰

Teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Dalam melakukan analisis data ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti, yaitu:⁵¹

1. Meringkas data

Hal ini dilakukan agar data yang akan dipresentasikan dapat dipahami dan diinterpretasikan secara obyektif, logis, dan proporsional. Seiring itu, data dapat dihubungkan dan memiliki ketersambungan dengan pembahasan-pembahasan yang lain.

2. Menemukan atau membuat berbagai pola, tema, dan topik yang akan dibahas.

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan diberbagai bacaan dan telaah yang telah dilakukan peneliti, ditarik berbagai pola, tema, atau topik-topik pembahasan pada bab-bab pembahasan. Penarikan berbagai pola, tema, dan topik harus relevan dengan masalah yang telah dibangun sebelumnya.

3. Mengembangkan sumber atau data

Sumber-sumber data yang telah diperoleh, dikembangkan berdasarkan jenisnya (primer atau skunder). Hal ini dilakukan untuk mengurangi atau menghindari berbagai kesalahan pemahaman dalam menarik sintesis sebuah

⁵⁰ Lexy J. Moelong *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 103

⁵¹ Muchtar *Bimbingan Skripsi Tesis dan Artikel Ilmiah...*, 199-204

pendapat atau teori yang dikemukakan oleh pakar maupun sumber-sumber dokumentasi yang mendukung. Hal ini dapat pula berfungsi untuk melengkapi informasi data yang telah ada. Dalam mengembangkan data juga dilakukan *cross check* sumber atau data-data yang ada agar tidak berlapis atau *over lapping*.

4. Menguraikan data atau mengemukakan data seadanya

Data-data yang telah dihimpun, diuraikan atau dikemukakan apa adanya sesuai dengan sumber yang diperoleh. Teknik dalam menguraikan data-data ini dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung artinya dapat ditemukan dikutip apa adanya dan peneliti tidak merubah sebagaimana kutipan aslinya. Kemudian, sesudahnya baru dilakukan pengembangan (generalisasi) lalu diakhiri dengan sintesis (simpul). Sedangkan tidak langsung, seorang peneliti boleh merubah konsep kutipannya, sepanjang tidak merubah substansi makna sumber, kemudian sesudahnya diikuti dengan analisis dan diakhiri dengan sintesis. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penguraian data adalah, bahasa yang digunakan: harus tegas atau tidak berbelit-belit, sistematis; dan fokus pada tema, pola atau topik yang telah dipancang.

5. Menggunakan pendekatan berpikir sebagai ketajaman analisis

Analisis yang dilakukan harus bertolak dari suatu cara pendekatan berpikir yang jelas. Hal ini sangat penting digunakan dalam rangka menjaga konsistensi setiap pembahasan yang dikembangkan dengan rujukan sumber yang menjadi pegangan peneliti.

6. Menghindari bias data

Sebuah penelitian akan tercermin “bias” datanya melalui analisis dan uraian laporan penelitian yang dikemukakan. Terdapat sepuluh indikator yang dianggap bias yaitu: a. Tidak mempunyai masalah penelitian. b. Tidak konsistennya antara masalah, tema atau topik atau pola pembahasan. c. Tidak jelasnya kerangka berpikir peneliti. d. Tidak relevannya teori yang digunakan. e. Tidak jelas atau tidak sesuai metode penelitian yang digunakan. f. Terdapatnya unsur-unsur subyektifitas peneliti (tendensius). g. Tidak akuratnya sumber atau data yang menjadi sandaran peneliti. h. Salah dalam memberikan interpretasi data atau teori. i. Tidak memiliki paradigma atau cara pandang penelitian. j. Tidak sesuai dengan ranah keilmuan yang diteliti.

Teknik analisis pada tahap ini merupakan pengembangan dari metode analitis kritis. Adapun teknik analisa dari penulisan ini adalah *content analysis* atau analisis isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilihan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas, dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.⁵²

⁵² Lexy J. Moelong *Metodologi Penelitian Kualitatif* ..., 163

Dengan menggunakan analisis isi yang mencakup prosedur ilmiah berupa obyektifitas, sistematis, dan generalisasi, maka arah pembahasan tesis ini untuk menginterpretasikan, menganalisis isi buku (sebagai landasan teoritis) dikaitkan dengan masalah-masalah pendidikan yang masih aktual untuk dibahas, yang selanjutnya dipaparkan secara obyektif dan sistematis.⁵³

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan uraian secara jelas, maka penulis menyusun tesis ini menjadi lima bab, yang secara sistematis adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang tesis ini, yang dimulai dari latar belakang masalah, batasan masalah, kerangka teoritik, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu yang dibagi menjadi lima bagian, yaitu jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode analisis data dan teknik analisis data.

BAB II : Kajian teori : definisi konsep, definisi asas/dasar, definisi karakter, pendidikan karakter dan faktor-faktor yang mempengaruhi, asas atau dasar pembentukan karakter, tujuan pendidikan karakter, urgensi pendidikan karakter Islami.

BAB III: Pembahasan : pendidikan perspektif Islam meliputi : pengertian pendidikan Islam, asas pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, asas-asas dalam pendidikan Islam, konsep dasar karakter Islam meliputi : asas-asas karakter dalam

⁵³ Noeng Muhadjir *Metode Penelitian Kualitatif* edisi III. (Yogyakarta: Rake Sorosin, 1989), 49

Islam, masa pembentukan karakter Islami, tahapan-tahapan pembentukan karakter Islam.

BAB IV : Pembahasan : Metode pendidikan karakter Islami, proses pembelajaran pada pendidikan karakter Islami, interaksi dalam proses belajar mengajar pada pendidikan karakter Islami.

BAB V : Kesimpulan, saran